

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki kewenangan untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman modal kerja untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat umum. Menurut (Kasmir 2012 :13) Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba disebut profitabilitas bank. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2018:196). Semakin besar nilai profitabilitas bank setiap tahun maka akan semakin baik kinerja bank. Namun ada juga pada Bank Umum Swasta Nasional yang ditunjukkan pada tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada triwulan I periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2021.

Tabel 1.1
TREN DAN PERKEMBANGAN ROA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL YANG BERADA PADA OTORITAS JASA KEUANGAN
(OJK) PERIODE TAHUN 2017-2021

No.	Nama Bank	2017	Tren	2018	Tren	2019	Tren	2020	Tren	2021	Tren	Rata-Rata ROA	Rata-Rata Tren
1	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk	3	0.74	2.99	-0.01	2.95	-0.04	0.87	-2.08	1.02	0.15	2.18	-0.248
2	PT BANK PERMATA, Tbk	0.61	5.5	0.78	0.17	1.3	0.52	0.97	-0.33	0.37	-0.6	-0.14	1.052
3	PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk	3.89	-7.85	4.01	0.12	4.02	0.01	3.32	-0.7	3.41	0.09	3.77	-1.666
4	PT BANK MAYBANK INDONESIA, Tbk	1.23	-0.25	1.48	0.25	1.09	-0.39	0.82	-0.27	1	0.18	1.18	-0.096
5	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	1.61	-0.08	2.25	0.64	2.09	-0.16	2.08	-0.01	1.73	-0.35	1.91	0.008
6	PT BANK CIMB NIAGA, Tbk	1.67	0.48	1.74	0.07	1.86	0.12	0.99	-0.87	1.75	0.76	1.53	0.112
7	PT BANK UOB INDONESIA	0.32	-0.45	0.71	0.39	0.87	0.16	0.7	-0.17	0.71	0.01	0.68	-0.012
8	PT BANK OCBC NISP, Tbk	1.96	0.11	2.1	0.14	2.22	0.12	1.47	-0.75	1.57	0.1	1.86	-0.056
9	PT BANK CHINA CONSTRUCTION, Tbk	0.69	0.15	0.86	0.17	0.71	-0.15	0.29	-0.42	0.41	0.12	0.58	-0.026
10	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL, Tbk	0.31	-0.04	0.27	-0.04	0.3	0.03	0.11	-0.19	-0.73	-0.84	0.10	-0.216
11	PT BANK DBS INDONESIA	1.02	-0.28	-0.05	-1.07	-0.28	-0.23	-0.2	0.08	0.95	1.15	0.46	-0.07
12	PT BANK RESONA PERDANIA	-1.87	-3.07	0.12	1.99	0.56	0.44	0.45	-0.11	-0.39	-0.84	0.01	-0.318
13	PT BANK MIZUHO INDONESIA	2.3	-0.01	1.79	-0.51	1.7	-0.09	0.6	-1.1	1.73	1.13	1.74	-0.116
14	PT BANK CAPITAL INDONESIA, Tbk	0.79	-0.21	0.9	0.11	0.13	-0.77	0.44	0.31	0.22	-0.22	0.58	-0.156
15	PT BANK BNP PARIBAS INDONESIA	2.86	0.27	1.08	-1.78	1.14	0.06	0.82	-0.32	3.44	2.62	1.99	0.17
16	PT BANK ANZ INDONESIA	1.81	0.18	0.05	-1.76	0.03	-0.02	2.88	2.85	1.5	-1.38	1.32	-0.026
17	PT BANK BUMI ARTA, Tbk	1.73	0.21	1.77	0.04	0.96	-0.81	0.69	-0.27	0.77	0.08	1.24	-0.15
18	PT BANK HSBC INDONESIA	1.78	1.31	1.13	-0.65	2.72	1.59	1.58	-1.14	1.53	-0.05	1.54	0.212
19	PT BANK MNC INTERNASIONAL	0.11	7.58	0.74	0.63	0.27	-0.47	0.15	-0.12	0.18	0.03	-1.00	1.53
20	PT BANK JTRUST INDONESIA, Tbk	0.8	1.37	-2.25	-3.05	0.29	2.54	-3.36	-3.65		3.36	-0.85	0.114
21	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL, Tbk	1.3	-0.73	0.73	-0.57	0.78	0.05	0.12	-0.66	0.58	0.46	0.92	-0.29
22	PT BANK NEO COMMERCE, Tbk	0.43	-2.1	-2.83	-3.26	0.37	3.2	-0.34	-0.71	-13.71	-13.37	-2.26	-3.248
23	PT BANK MESTIKA DHARMA	3.19	0.89	2.96	-0.23	2.72	-0.24	3.17	0.45	4.31	1.14	3.11	0.402
24	PT BANK SHINHAN INDONESIA	2.19	1.44	1.98	-0.21	0.43	-1.55	0.8	0.37	0.76	-0.04	1.15	0.002
25	PT BANK SINARMAS	1.26	-0.46	0.25	-1.01	0.23	-0.02	0.3	0.07	0.34	0.04	0.68	-0.276
26	PT BANK MASPION INDONESIA	1.6	-0.07	1.54	-0.06	1.13	-0.41	1.09	-0.04	0.79	-0.3	1.30	-0.176
27	PT BANK GANESHA	1.59	-0.03	0.16	-1.43	0.32	0.16	0.1	-0.22	0.23	0.13	0.67	-0.278
28	PT BANK ICBC INDONESIA	0.83	-0.78	0.28	-0.55	0.22	-0.06	0.05	-0.17	0.96	0.91	0.66	-0.13
29	PT BANK QNB INDONESIA, Tbk	-3.72	-0.38	0.12	3.84	0.02	-0.1	-1.21	-1.23	-8.5	-7.29	-2.77	-1.032
30	PT BANK BTPN, Tbk	1.19	-1.39	1.84	0.65	1.29	-0.55	1.01	-0.28	1.41	0.4	1.55	-0.234
31	PT. BANK MEGA, Tbk	2.24	-0.12	2.47	0.23	2.9	0.43	3.64	0.74	3.22	-0.42	2.81	0.172
32	PT BANK BUKOPIN, Tbk	0.09	-0.45	0.22	0.13	0.13	-0.09	-4.61	-4.74	-4.93	-0.32	-1.43	-1.094
33	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	3.3	0.81	3.84	0.54	2.87	-0.97	4.15	1.28	4.97	0.82	3.60	0.496
	Rata-rata	1.28	0.07	1.09	-0.18	1.16	0.07	0.73	-0.44	0.35	-0.37	0.93	-0.17

Sumber : Laporan Publikasi Perbankan dari Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) (data diolah) *Triwulan IV 2017-2021

Berdasarkan table 1.1 diatas dapat diketahui bahwa pada Bank Umum Swasta Nasional cenderung mengalami penurunan dari sebagian besar BUSN yang terletak pada table 1.1, dilihat dari rata-rata Tren ROA 33 Bank Umum Swasta Nasional terdapat sebanyak 22 Bank Umum Swasta Nasional yang mengalami penurunan nilai rata-rata Tren ROA yaitu diantaranya PT Bank Permata, Tbk sebesar -0.248%, PT Bank Central Asia, Tbk sebesar -1.666%, PT Bank Maybank Indonesia, Tbk sebesar -0.096%, PT Bank UOB Indonesia, Tbk sebesar -0.012%, PT Bank OCBC NISP, Tbk sebesar -0.056%, PT bank China Construction Indonesia sebesar -

0.026%, PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk sebesar -0.216%, PT Bank DBS Indonesia -0.07%, PT Bank Resona Perdania sebesar -0.318%, PT Bank Mizuho Indonesia sebesar -0.116%, PT Bank Capital Indonesia, Tbk sebesar -0.156%, PT Bank ANZ Indonesia sebesar -0.026%, PT Bank Bumi Arta, Tbk sebesar -0.15%, PT Bank Mayapada International, Tbk sebesar -0.29%, PT Bank Neo Commerce, Tbk sebesar -3.248%, PT Bank Sinarmas sebesar -0.276%, PT Bank Maspion Indonesia sebesar -0.176%, PT Bank Ganesha sebesar -0.278% PT Bank IBCB Indonesia sebesar -0.13%, PT Bank QNB Indonesia, Tbk sebesar -1.032%, PT Bank BTPN, Tbk sebesar -0.234%, dan PT Bank Bukopin, Tbk sebesar -1.094%.

Profitabilitas yang baik dapat dilihat dari perkembangan laba yang baik dan juga sebaliknya, bank harus mampu dalam memaksimalkan laba sehingga peningkatan profitabilitas dapat tercapai untuk mencapai kinerja atau peringkat dalam persaingan pada dunia perbankan. Untuk memaksimalkan laba atau mendapatkan keuntungan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA)

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir,2012 :315). Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan, semakin besar rasio ini maka semakin likuid (Kasmir,2012 :315). Pengukuran likuiditas bank dapat memanfaatkan rasio keuangan yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). Likuiditas secara umum merupakan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi hutang hutang jangka pendek, dari sudut pandang aktiva yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan asset yang dimiliki menjadi bentuk tunai dan dari sudut pandang pasiva maka yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas, maka menandakan bahwa terdapat uang yang masuk ke bank dan dapat menambah likuiditas.

Loan To Deposit Ratio (LDR), merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi dan menggambarkan perbandingan antara jumlah kredit (pembiayaan) yang disalurkan kepada nasabah dengan jumlah dana yang diterima. Besarnya rasio ini menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% melalui rasio ini dapat diketahui kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR menunjukkan jumlah kredit yang diberikan bank kepada debiturnya dengan modal yang disediakan bank dan biayai dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar dana dari pihak ketiga dari pengambilan kredit yang diberikan. Jika bank dapat menyalurkan dananya dengan batas yang sudah ditentukan, itu menandakan bahwa perusahaan bank dapat menyalurkan dananya secara efisien. Semakin tinggi nilai rasio LDR semakin rendahnya likuiditas Bank, sebaliknya semakin rendah rasio LDR yang menunjukkan kurangnya efektifitas Bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh Laba. Semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* bank melalui dana yang dihimpun dari masyarakat akan

meningkatkan profit pada Bank jika penyaluran dana pihak ketiga Bank dilakukan dengan efektif dan akan menjadi sumber pendapatan yang dapat meningkatkan profit bagi, dan sebaliknya jika penyaluran Bank tidak mampu memberikan dana pinjaman kredit dari total dana yang terhimpun dari dana pihak ketiga akan mengakibatkan kerugian, karena Bank tidak dapat menyalurkan dana kredit secara efektif dan akan mengakibatkan penurunan profit pada Bank.

Investing Policy Ratio (IPR), adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dalam melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2019:223). IPR memberi pengaruh positif pada ROA. Kondisi ini terjadi jika IPR meningkat, artinya terjadi peningkatan pada surat berharga yang dimiliki oleh bank dengan persentase yang lebih tinggi jika dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK), sehingga pendapatan bunga lebih tinggi dibandingkan biaya bunga, pendapatan bank dan ROA bank pun mengalami peningkatan. Rasio ini sangatlah peran dalam usaha bank menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal, IPR memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) hal ini disebabkan jika IPR mengalami peningkatan dan berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki bank dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga sehingga laba bank akan meningkat dan ROA pun mengikat.

Kualitas aset Produktif merupakan aspek yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola aset Produktifnya. Kualitas aset dapat diukur berdasarkan kolektibilitas, hal ini dapat digambarkan dengan keadaan lancar atau tidaknya pembayaran bunga, pokok pinjaman, serta kemampuan suatu debitur berdasarkan dari usahanya (Darmawi, 2018:221). Salah satu kriteria penilaian kesehatan bank adalah kualitas aset, kualitas aset merupakan upaya yang dilakukan untuk menilai jenis jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian kualitas aset berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan yaitu aset produktif dan aset non produktif. Aset produktif merupakan aset yang dimiliki oleh bank yang penggunaannya dilakukan dengan cara penanaman dana kepada para pelaku ekonomi dan masyarakat. Dalam menjalankan kegiatan penanaman dana, aset produktif dapat menggambarkan kinerja bank, selain itu aset produktif juga berdampak pada tingkat profitabilitas. Aset produktif adalah penanaman dana bank baik rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, surat berharga, penempatan pada Bank Indonesia dan pemerintah, dan aset non produktif adalah aset bank selain aset produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, properti terbengkalai, serta rekening antar kantor dan rekening tunda. Untuk mengukur kualitas aset produktif suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

Non Performing Loan (NPL) adalah NPL merupakan salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank. Ketika NPL mengalami peningkatan menggambarkan kemampuan suatu bank untuk penilaian sampai dengan pencairan

kredit terhadap debitur. NPL disisi lain menyebabkan tingginya biaya modal yang dapat diketahui berdasarkan biaya operasional bagi bank (Latumaerissa, 2014:164). Besarnya presentase NPL haruslah menjadi perhatian pihak manajemen Karena kredit bermasalah yang semakin meningkat dapat membahayakan profitabilitas bank. Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan maupun pengaruhnya pada peningkatan laba bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL, berdasarka peraturan Bank Indonesia tingkat NPL yang sehat adalah <5%.

Aktiva produktif bermasalah adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki Bank (Taswan, 2011:164). APB merupakan kondisi dimana aktiva produktif memiliki tingkat ketertagihan dan kolektibilitas yang kurang lancar atau bahkan tidak lancar sama sekali, aktivitas didalamnya pun diragukan dan macet adapun kemacetan yang dimaksud dalam hal ini adalah kredit, surat berharga yang dimiliki, penanaman pada bank lain, dan penyertaan dana. APB menunjukkan jumlah tingkat Aset Produktif bermasalah yang dimiliki suatu bank, Aset Produktif Bermasalah memberikan pengaruh yang negatif pada *Return On Asset* (ROA), masalah ini disebabkan karena Aset Produktif Bermasalah mengalami peningkatan yang dapat diartikan peningkatan Aset Produktif bermasalah pada bank dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase yang dimiliki oleh total Aset Produktif, maka beban pencandangan lebih

tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank serta ROA mengalami penurunan.

Sensitivitas Terhadap Pasar merupakan pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan (Veithzal Rivai, 2013:485). Sensitivitas terhadap risiko ini penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Risk Ratio* (IRR)

Interest Risk Ratio (IRR) merupakan risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas (Dahlan Siamat, 2009:281). IRR mengalami peningkatan yang dapat diartikan terjadinya peningkatan *Interest Rate Sensivity Asset* (IRSA) terhadap persentase lebih tinggi di bandingkan *Interest Rate Sensivity Liabilites* (IRSL) yang mengalami peningkatan, dimana IRSA terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, Giro pada Bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan dan penyertaan, dan IRSL terdiri dari giro ,tabungan, deposito, simpanan dari bank lain, dan pinjaman yang diterima. Kondisi ini menggambarkan jika suku bunga mengalami kenaikan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang tinggi dibandingkan peningkatan beban atau biaya bunga, sehingga laba dan ROA ikut mengalami peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa IRR memberikan pengaruh positif pada ROA, jika

kondisi suku bunga cenderung mengalami penurunan, maka pendapatan bunga mengalami penurunan yang lebih tinggi dibandingkan penurunan beban bunga, sehingga laba mengalami penurunan maka ROA juga mengalami penurunan, maka dapat disimpulkan bahwa IRR memberikan pengaruh negatif pada ROA.

Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Martono 2013:87). Efisiensi merupakan kinerja atau aspek yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengukur tingkat kinerja manajemen dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan pendapatan operasional. Tingkat efisiensi suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Rivai et al., 2013:131). Semakin baik kinerja manajemen bank tersebut sehingga dapat membuat pengeluaran beban biaya menjadi lebih efisien dan Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total

beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan. Semakin kecil ratio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Menurut ratio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan batas maksimum yaitu 90%.

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa bank lainnya (Kasmir, 2012:129). *Fee Based Income* merupakan pendapatan yang diperoleh bank dari pemberian jasa bank perbankan. Kapabilitas manajemen suatu bank sebagai bentuk dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dapat menggunakan rasio FBIR dan memiliki pengaruh positif terhadap ROA, dikarenakan apabila FBIR meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total pendapatan operasional, maka laba bank dan profitabilitas atau ROA akan meningkat.

Berdasarkan uraian dari Tabel 1.1 terkait Tren dan perkembangan ROA Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang berada pada otoritas jasa keuangan (OJK) Triwulan I pada periode tahun 2015-2020 dimana terjadinya penurunan tren rata-rata ROA untuk itu saya tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hal yang terjadi pada kasus tersebut dimana terjadinya penurunan tren ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN).

1.2. Perumusan masalah

1. Apakah Rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional ?
2. Apakah rasio LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional ?
3. Apakah rasio IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional ?
4. Apakah rasio NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional ?
5. Apakah rasio APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional ?
6. Apakah rasio IRR secara parsial berpengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional ?
7. Apakah rasio BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional ?
8. Apakah rasio FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional ?
9. Rasio apakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional ?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara signifikan memberi pengaruh secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.

2. Untuk mengetahui signifikan pengaruh positif rasio LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
3. Untuk mengetahui signifikan pengaruh positif rasio IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
4. Untuk mengetahui signifikan pengaruh negatif rasio NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
5. Untuk mengetahui signifikan pengaruh negatif rasio APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
6. Untuk mengetahui signifikan pengaruh positif rasio IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
7. Untuk mengetahui signifikan pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
8. Untuk mengetahui signifikan pengaruh positif rasio FBI untuk R secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
9. Untuk mengetahui rasio apakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.

1.4. Manfaat penelitian

1. Bagi pihak Bank

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan bahan dimana sebagai informasi dan evaluasi bagi para manajemen bank sebagai acuan untuk meningkatkan laba atau profitabilitas bank sehingga menjadi lebih baik.

2. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan serta memahami faktor dan variabel apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja maupun tingkat profitabilitas dalam dunia perbankan terkhususnya pada Bank Umum Swasta Nasional

3. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi acuan atau referensi kepada mahasiswa yang akan mengambil topik serupa dimasa yang akan datang sebagai bahan penelitian.

1.5. Sistematika penulisan Proposal Skripsi

Untuk mempermudah dan memperjelas maksud dan tujuan dari penelitian ini maka dalam sistematika penulisan terdapat beberapa bab yang dimana saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi Pihak Bank, bagi penulis, dan bagi Pihak Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan dan menguraikan penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dipilih meliputi rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran

variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subyek penelitian dan analisis data yang diolah menggunakan Microsoft excel 2010 dan SPSS versi 25.

BAB V : PENUTUP

Berikut pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.